

**PERKEMBANGAN TRADISI TUNDUAK SEBAGAI KEARIFAN LOKAL  
MASYARAKAT DI KELURAHAN IX KORONG KOTA SOLOK**

**TAHUN 1995-2019**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**FACHRA GUNAWAN**

**16046111**

**PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

**PERKEMBANGAN TRADISI TUNDUAK SEBAGAI KEARIFAN LOKAL  
MASYARAKAT IX KORONG KOTA SOLOK TAHUN 1995 - 2019**

Nama : Fachra Gunawan  
BP/NIM : 2016/16046111  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan : Sejarah  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 27 Mei 2021

Disetujui Oleh:

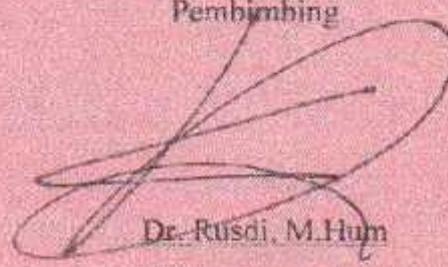
Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Rusdi, M.Hum

NIP. 1940315 199203 1 002

Pembimbing



Dr. Rusdi, M.Hum

NIP. 1940315 199203 1 002

## HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Jurusan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang Pada Hari Kamis, 18 Februari 2021

### PERKEMBANGAN TRADISI TUNDEAK SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT IX KORONG KOTA SOLOK TAHUN 1995 - 2019

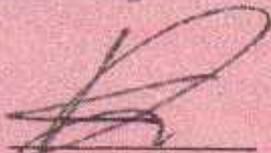
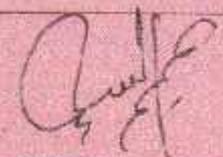
Nama : Fachra Gunawan  
BP/NIM : 2016/16046111  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan : Sejarah  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 27 Mei 2021

#### Tim Penguji

Ketua : Dr. Rusdi, M.Hum  
Anggota : 1. Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum  
2. Abdul Salam, S.Ag., M.Hum

#### Tanda Tangan

1.   
2.   
3. 

## SURAT KETERANGAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fachra Gunawan  
BP/NIM : 2016/16046111  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan : Sejarah  
Fakultas : Ilmu Sosial

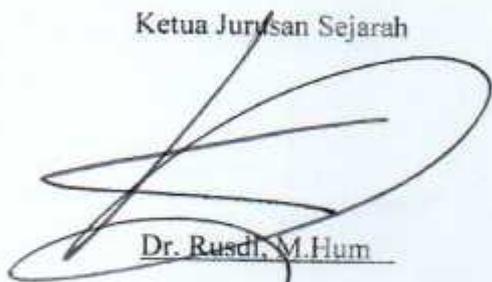
Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul **“Perkembangan Tradisi Tunduk Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat IX Korong Kota Solok Tahun 1995 - 2019”** adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan hasil karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan syarat hukum dan ketentuang yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa langsung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, 27 Mei 2021

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Rusdi, M.Hum

NIP.19640315 199203 1 002

Saya Menyatakan



Fachra Gunawan

NIM. 16046111/2016

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas berkah, rahamat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “Perkembangan Tradisi Tunduak Sebagai Kearifan Lokal di Kelurahan IX Korong Kota Solok” sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupu spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. Rusdi, M.Hum selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan selama penyusunan skripsi.
2. Dr. Siti Fatimah, M. Pd., M. Hum. dan Abdul Salam, S. Ag., M. Hum. selaku dosen penguji yang telah memberikan dukungan pengarahan selama masa penyusunan skripsi.
3. Seluruh narasumber yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktu dalam penelitian.
4. Kedua Orang tua beserta teman-teman yang telah memberikan doa dan dukungan selama proses pembuatan skripsi.
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Penulis mohon maaf atas segala kesalahan yang pernah dilakukan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk mendorong penelitian-penelitian selanjutnya.

Padang, Januari 2021

Fachra Gunawan

## **ABSTRAK**

Setiap daerah memiliki kebudayaan dalam pernikahan masing-masing, tergantung adat istiadat dalam nagari tersebut. Solok memiliki budaya dan adat yang masih dijunjung tinggi. Salah satu tradisi yang masih dipakai hingga sekarang yaitu tradisi Tunduak. Tradisi Tunduak merupakan sebuah tradisi yang ada dalam upacara perkawinan. Tradisi ini hanya dilakukan oleh masyarakat Solok. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Perkembangan Tradisi Solok Sebagai Kearifan Lokal di Kelurahan IX Korong Kota Solok 1995-2019” perlu diteliti perkembangannya hingga sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan tradisi Tunduak dari tahun 1995-2019 dan eksistensi tradisi Tunduak di Solok.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pengumpulan sumber dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dengan narasumber yang terlibat dalam tradisi Tunduak dan tokoh masyarakat adat Solok. Data lisan juga didukung dengan arsip-arsip dari masyarakat yang menyelenggarakan tradisi Tunduak, surat kabar, dan sumber buku dari perpustakaan. Perkembangan tradisi Tunduak sebagai kearifan lokal di kelurahan IX Korong Kota Solok 1995-2019 merupakan kajian sejarah

Dari penelitian ini, didapatkan kesimpulan bahwa perkembangan tradisi Tunduak sebagai kearifan lokal di kelurahan IX Korong Kota Solok dari tahun 1995-2019 tetap eksis dan mengalami perkembangan yang positif dari masyarakat dan pemerintah Kota Solok. Hingga sekarang adat dan budaya ini masih berlaku dan masih diterapkan oleh masyarakat Nagari Solok. Terakhir pemerintah juga memberikan kontribusi yang besar untuk tradisi Tunduak supaya generasi penerus dapat mengetahui tradisi Tunduak dan tetap melestarikan tradisi sebagai kearifan lokal dari Solok ini.

Kata kunci: Budaya, Kearifan Lokal, Tradisi Tunduak, Upacara Adat Tradisional

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISTILAH .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pembatasan Dan Perumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	6
1. Tujuan Penelitian .....	6
2. Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjau Pustaka .....	7
1. Studi Relevan .....	7
2. Kajian Konseptual.....	10
3. Kerangka Berfikir.....	16
E. Metode Penelitian .....	17
<b>BAB II. KELURAHAN IX KORONG KOTA SOLOK.....</b>	<b>21</b>
A. Keadaan Geografis Kota Solok .....	21
B. Sejarah .....	24
C. Mata Pencaharian .....	25
D. Penduduk .....	28
E. Pendidikan.....	30
F. Pariwisata.....	32
G. Transportasi .....	34
<b>BAB III. PENTINGNYA TRADISI TUNDUAK SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DI KELURAHAN IX KORONG KOTA SOLOK TAHUN 1995- 2019.....</b>	<b>36</b>
A. Partisipasi.....	40
B. Kostum .....	42

C. Waktu dan Pelaksanaannya .....	43
D. Properti .....	44
<b>BAB IV. PERKEMBANGAN TRADISI TUNDUAK SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DI KELURAHAN IX KORONG SOLOK TAHUN 1995-2019 .....</b>	<b>47</b>
A. Tahun 1995-2000 .....	47
B. Tahun 2001-2010 .....	50
C. Tahun 2011-2019 .....	52
D. Dampak Perubahan Tradisi Tunduk sebagai Kearifan Lokal .....	54
<b>BAB V. KESIMPULAN .....</b>	<b>56</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>58</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>61</b>

## DAFTAR ISTILAH

- Anak daro* : pengantin perempuan
- Marapulai* : pengantin laki-laki
- Manjalang mintuo* : menghampiri mertua
- Alek gadang* : acara perkawinan meriah
- Alek biaso* : acara perkawinan biasa
- Alek rajo* : acara perkawinan raja
- Alek gulai manih* : acara perkawinan dengan menyediakan gulai enak
- Alek jamba gadang* : acara perkawinan dengan menyediakan hidangan besar
- Baduduek-duduek* : berkumpulnya niniak mamak untuk berdiskusi mengenai acara perkawinan
- Mambuek hari* : menentukan hari perkawinan

## DAFTAR LAMPIRAN

Gambar1. Peta Administrasi Kota Solok.....	23
Gambar 2. Batu Nan Tujuh.....	34
Gambar 3.Tuo Tunduak.....	41
Gambar 4. Pakaian Adat Tunduak.....	43
Gambar 5. Properti Tunduak.....	46
Gambar 6. Penonton Tunduak.....	48
Gambar 7. Kostum Para Pengiring Tunduak.....	49
Gambar 8. Para Pengiring Tunduak.....	50
Gambar 9. Kostum Para Pengiring Tunduak.....	51

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tradisi adalah seluruh sesuatu yang melekat pada kehidupan dalam masyarakat yang dijalankan secara terus-menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan kepercayaan.<sup>1</sup> Tradisi terdapat pada setiap etnik, suku dan bangsa. Tradisi menjadi sebuah kebiasaan bagi sekelompok etnik, suku dan bangsa yang percaya akan nilai-nilai aspek kehidupan serta melekat pada diri masyarakat. Salah satu tradisi adat Minangkabau yang langka masih ada hingga sekarang dan masih dilakukan dan dianut oleh masyarakat Minangkabau.

Masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal, garis keturunan diperhitungkan menurut garis keturunan ibu. Semua yang lahir dari anak perempuan akan masuk pada garis keturunan ibu, dan anak lelaki yang menikah, anak-anaknya akan mengikut garis keturunan dari istrinya. Artinya, apabila seorang lelaki telah menikah dengan seorang perempuan, mereka akan bertempat tinggal di rumah istrinya. Oleh sebab itu, untuk perkawinan anak-anaknya selalu menjadi urusan keluarga ibu pada awalnya. Walaupun demikian, pihak keluarga bapak juga memiliki peran yang penting dalam upacara perkawinan.<sup>2</sup>

Perkawinan adalah suatu ikatan antara seseorang lelaki dan seseorang perempuan untuk membentuk rumah tangga yang dilaksanakan secara adat dan agamanya dengan melibatkan keluarga kedua belah pihak saudara maupun

---

<sup>1</sup>W J S Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1976)

<sup>2</sup>Agusti Efi Marthala. *Pakaian Pengantin Dalam Perkawinan Masyarakat Minangkabau Padang*. (Bandung: Humaniora, 2015) hal 19

kerabat.<sup>3</sup>Ini merupakan salah satu peristiwa penting dalam siklus kehidupan dan merupakan masa peralihan yang sangat berarti dalam membentuk kelompok kecil keluarga baru penerus keturunan.Melalui perkawinan akan terbentuk hubungan kerabat yang baru sesuai dengan falsafah hidup orang Minangkabau, “nikah jo parampuan, kawin jo niniak mamak.” Karena begitu pentingnya sebuah perkawinan sehingga dilaksanakan dengan upacara adat perkawinan.<sup>4</sup>

Upacara adat perkawinan merupakan serangkaian kegiatan tradisional turun-temurun yang mempunyai maksud dan tujuan agar sebuah perkawinan selamat sejahtera serta mendatangkan kebahagiaan di kemudian hari. Umumnya prosesi upacara perkawinan di Minangkabau secara garis besarnya terdiri atas beberapatahapan yang sesungguhnya memiliki nilai-nilai filosofis tersendiri. Tahapan-tahapan dalam prosesi upacara perkawinan tersebut memiliki istilah atau nama yang berbeda-beda di setiap daerah di Minangkabau. Ini dipengaruhi oleh bentuk budaya dan sistem perkawinan adat setempat sebagaimana ungkapan *Lain Lubuak Lain Ikannyo, Lain Padang Lain Belalangnyo, Lain Nagari Lain Adatnyo*.<sup>5</sup> Perbedaan ini juga terjadi pada prosesi upacara adat pekawinan di daerah Kota Solok.

Pada umumnya upacara perkawinan di daerah Kota Solok mempunyai beberapa prosesi. Prosesi perkawinan di Kota Solok terdiri dari rangkaian kegiatan yang sangat kompleks dan unik. Ada banyak tahap yang mesti dilakukan oleh pihak kerabat si perempuan dan juga si laki-laki ketika mulai merencanakan

---

<sup>3</sup>Soejono Wignjodipoere.*Asas-asas Hukum Adat*.(Jakarta:Gunung Agung,1988) hal 55

<sup>4</sup>Noviyanti.*Baarak Dalam Upacara Di Minangkabau*.(Padang:UPTD Museum Nagari Sumatera Barat,2009) hal 45

<sup>5</sup>*Ibid*; hal 46

perkawinan salah seorang anggota kerabatnya. Dalam rangkaian prosesi tahapan perkawinan di Kota Solok diurai sebagai tradisikhas yang berlaku di Kota Solok. Salah satu tradisi yang hanya ada di Kota Solok yaitutradisi tunduak.<sup>6</sup>

Tradisi tunduak adalah tradisi khas masyarakat Kota Solok. Tradisi ini dilakukan oleh seorang mempelai perempuan beserta anggota kerabat perempuannya yang bertindak sebagai pengiring ke rumah sang mertua si mempelai perempuan. Tradisi ini dilaksanakan setelah pesta perkawinan usai. Rombongan mempelai perempuan beserta pengiringnya ini datang dengan penampilan yang sangat khusus. Rombongan *anak daro* (mempelai perempuan) beserta perempuan pengiringnya yang berjumlah 9 atau 11 orang, datang berajalan kaki menyusuri tepi jalan menuju rumah mertua si *anak daro*. Rombongan yang berbaris satu banjar ke belakang ini datang ke rumah mertua si *anak daro* sambil membawa bakul atau ketiding yang diletakkan di atas kepala.<sup>7</sup>

Latar belakang pelaksanaan tradisi tunduak ini dikarenakan si laki-laki diumpakan sebagai raja. Maka si *anak daro* sebagai seorang putri wajib melakukan tunduak kepada si raja. Oleh karena itu, tradisi tunduak penting dan wajib dilaksanakan oleh *anak daro*. Kebiasaan ini telah berlangsung sekitar akhir abad 13 hingga sekarang. Tradisi tunduak bisa dilihat dari empat aspek yaitu partisipan, kostum partisipan, ruang dan waktu pelaksanaan dan properti.

Dari empat aspek tersebut, penulis menemukan adanya perubahan pada tradisi tunduak. Contohnya dari segi ruang dan waktu pelaksanaan, penulis menemukan adanya perubahan waktu yaitu dahulu dilaksanakan setelah dari alek

---

<sup>6</sup>Silvia Rosa, dkk. *Adat Dan Budaya Kota Solok*. (Solok: Dinas Pemuda Olah Raga Kebudayaan Dan Pariwisata, 2013) hal 14

<sup>7</sup>*Ibid*; hal 119

undangan tetapi sekarang dilaksanakan setelah tiga hari dari acara alek undangan. Faktor yang mempengaruhi perubahan waktu pelaksanaan karena adanya kesepakatan antara dua pihak keluarga dalam menentukan waktu pelaksanaan tunduak tersebut.

Berdasarkan contoh sebelumnya, perubahan tradisi tunduak terjadi sesuai dengan perkembangan zaman yang dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan. Penulis merasa penelitian ini menarik untuk ditinjau lebih jauh. Dalam hal ini, Perubahan Tradisi Tunduak Sebagai Kearifan Lokal Di Kelurahan Korong IX Kota Solok Tahun 1995-2019 menjadi fokus penelitian penulis.

## **B. Pembatasan Dan Perumusan Masalah**

Masalah pokok dari penelitian ini adalah bagaimana perkembangan yang terjadi pada tradisi tunduak di Kota Solok. Bagaimana latar belakang munculnya sejarah Tunduak di Kota Solok dalam perkembangan masyarakatnya yang terletak di daerah IX Korong Solok Kecamatan Lubuk Sikarah. Dalam hal ini, penulis menetapkan Kelurahan IX Korong Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok sebagai batasan spasialnya. Sebab Kelurahan IX Korong Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok merupakan daerah yang masih banyak melakukan tradisi tunduak. Selanjutnya, batasan temporalnya ditetapkan tahun 1995-2015.

Tahun 1995 diambil sebagai batasan temporal karena pada tahun ini diadakan Tradisi Tunduak *kalek Botonjong*. *Alek Batonjong* atau *Alek Gadang* adalah acara perkawinan yang dirayakan sangat meriah serta diadakan selama beberapa hari. *Alek* ini merupakan acara perkawinan yang megah dan menghabiskan biaya yang tak sedikit. Sehingga tak banyak masyarakat yang

mengadakan acara perkawinan jenis ini. Tetapi pada tahun 1995 Dt. Bandaro mengadakan *Alek Batonjong* pada tahun tersebut. Penulis mengambil batas waktu 1995 sebagai batasan temporal karena tradisi Tunduak pada tahun tersebut menjadi sorotan di *Alek Batonjong* tersebut. Tradisi Tunduak masih berkembang serta masih banyak yang melaksanakan dan melakukan tradisi ini bahkan pada tahun ini tradisi tersebut menjadi keharusan dan kewajiban bagi masyarakat Kota Solok.

Tahun 2019 di ambil sebagai batasan akhirnya, karena pada tahun ini penulis mulai melakukan penelitian terhadap tradisi tunduk di Kota Solok. Kebanyakan masyarakat Kota Solok saat ini terpengaruh oleh budaya asing seperti westernisasi dan globalisasi sehingga mengakibatkan tradisi tersebut tidak banyak diketahui oleh generasi saat ini. Budaya yang di jadikan jati diri ini berangsur-angsur mulai memudar di tengah masyarakat yang serba smartphome. Selain itu dengan keadaan tersebut pada tahun 2019 pemerintah mengiatkan kembali "*baliak ka nan lamo*" yang merupakan program pemerintah daerah Kota Solok salah satunya tradisi tunduak di jadikan dalam sebuah event tahunan yang dikenal dengan Baralek Gadang yang dipertunjukan setiap setahun sekali pada tanggal 16 Desember untuk memeriahkan Kota Solok sekaligus memperkenalkan tradisi ini kepada generasi-generasi berikutnya supaya dikenal dan di jaga sebagai bentuk kearifan budaya lokal masyarakat Kota Solok.

Berdasarkan latar belakang masalah, ada tiga rumusan masalah yang penulistampilkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengapa pentingnya keberadaan Tradisi Tunduak sebagai kearifan lokal masyarakat di Kelurahan IX Korong Kota Solok?
2. Bagaimana perkembangan tradisi tunduak di Kelurahan IX Korong Kota Solok di tahun 1995-2019?
3. Bagaimana dampak perubahan tradisi Tunduak di Kelurahan IX Korong Kota Solok dari tahun 1995 – 2019?

### **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk melihat perkembangan tradisi tunduak di Kelurahan IX Korong Kota Solok. Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan sebelumnya, ada tiga tujuan yang dihasilkan dari penelitian ini, yaitu:

- a. Mengetahui pentingnya keberadaan tradisi tunduak sebagai kearifan lokal masyarakat di Kelurahan IX Korong Kota Solok.
- b. Memahami perkembangan tradisi tunduak di Kelurahan IX Korong Kota Solok di tahun 1995-2019
- c. Menyadari dampak perubahan tradisi Tunduak di Kelurahan IX Korong Kota Solok dari tahun 1995 – 2019

#### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Mendapatkan tulisan ilmiah tentang tradisi tunduak dalam adat perkawinan yang dilaksanakan pada masyarakat IX Korong Kota Solok.

2. Memberikan sumbangan pengetahuan terhadap masyarakat yang ingin mengetahui dan mengenal kearifan lokal dari tradisi tunduak dalam adat perkawinan yang dilaksanakan pada masyarakat IX Korong Kota Solok.

#### **D. Tinjau Pustaka**

##### **1. Studi Relevan**

Pada tinjauan pustaka, ada beberapa studi yang dapat mendukung penelitian ini. Studi ini diambil dari skripsi yang sesuai dengan penelitian. Skripsi yang diambil terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Ini sangat membantu dalam melakukan penelitian, yaitu:

Pertama, skripsi oleh Zulhardika Putra(2012) STKIP PGRI SUMBAR tentang Tradisi Bakaua dan pelaksanaannya di Kenagarian Sumpur Kudus Sawahlunto Sijunjung suatu Tinjauan Historis. Tujuan dari penelitian adalah menyimpulkan tentang pelaksanaan Tradisi Bakaua yang di lakukan untuk memperingati hari wafatnya syekh ibrahim yang telah menyebarkan Islam di Sumpur Kudus. Timbulnya tradisi ini di mulai setelah Syekh Ibrahim meninggal yakni pada tanggal 13 Syafar tahun 1215 H. Tradisi Bakaua dilaksanakan pada tanggal 13 bulan Syafar setiap tahunnya. Tradisi Bakaua bukan di landasi oleh adanya keyakinan Animisme melainkan tuntunan dari hadist Nabi Muhammad S.A.W yang menganjurkan umatnya untuk berziarah ke kuburan<sup>8</sup>.

Kedua, skripsi Widya Sulastri(2011) UNP Padang tentang “Ritual Bulan Sambareh Pada Masyarakat Nagari Ulakan Padang Pariaman”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bahwa upacara ini berupa upacara pedoman serta syukuran

---

<sup>8</sup>Zulhardika Putra. Tradisi “Bakawugh” dan Pelaksanaannya di Kenagarian Sumpur Kudus Sawahlunto Sijunjung suatu tinjauan Historis. Skripsi. (Padang:STKIP, 2012)

yang di tujukan bagai arwah atau roh anak-anak yang telah meninggal dunia saat masih dalam kandungan ibunya maupun anak yang meninggal sebelum akhir balig agar mereka di lindungi dalam kehidupannya. Acara ini bertujuan untuk mendoa'akan anak-anak mereka yang telah meninggal dunia dan sambareh adalah makanan wajib yang harus ada pada acara tersebut. Acara tersebut di pimpin oleh orang siak (Buya atau Bilal).<sup>9</sup>

Ketiga, skripsi Irsan Wahyudi tahun (2015) UNJ Jakarta tentang “Tradisi Ritual *Alek Simarajo Lelo* Pada Masyarakat Nagari Cupak Kec.Gunung Talang Kab Solok tahun 1994-2005”. Tujuan penelitian adalah memahami bahwa upacara tradisi ini berupa upacara helat perkawinan di daerah Cupak Kab Solok yang mempedomani sebagai syukuran yang di tujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena anggota keluarga dari suatu kaum telah mendapatkan jodoh. *Alek Simarajo Lelo* merupakan helat perkawinan yang hanya di peruntukkan kepada kaum keturunan dari raja-raja atau ninik-ninik mamak Cupak. Pelaksanaan *Alek Simarajo Lelo* termasuk besar, di karenakan masih terdapat ritual-ritual untuk menghormati nenek moyang mereka selain sebagai bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>10</sup>

Keempat, skripsi Muhammad Fajar Hidayat (2017) STKIP PGRI Sumbar tentang “Alek Batonjong (Alek Rajo-Rajo) Dalam Tradisi Adat Perkawinan di Nagari Solok Kubuang Tigo Baleh tahun 1988 dan 2015”. Tujuan penelitian adalah mengetahui bahwa upacara tradisi ini berupa upacara adat perkawinan di

---

<sup>9</sup>Widya Sulastri. Ritual Bulan Sambareh Pada Masyarakat Nagari Ulakan Padang Pariaman. Skripsi. (Padang: UNP, 2011)

<sup>10</sup>Irsan Wahyudi. *Tradisi Ritual Alek Simarajo Lelo Pada Masyarakat Nagari Cupak Kec.Gunung Talang Kab Solok*. Skripsi. (Jakarta: UNJ, 2015).

daerah Solok Kubuang Tigo baleh dengan membandingkan upacara perkawinan tersebut antara tahun 1988 dan 2015, di mana terlihat banyak prosesi-prosesi adat yang sangat banyak selain itu juga terdapat berbagai keanekaragaman ritual-ritual adat yang masih di pertahankan.<sup>11</sup>

Kelima, artikel Iswadi Bhardur (2018) STKIP PGRI Sumbar mengenai “Kearifan Lokal Budaya Minangkabau Dalam Seni Pertunjukkan Tradisional Minangkabau”. Tujuan penelitian adalah menggali dan menganalisis unsur-unsur kearifan lokal budaya Minangkabau yang terdapat dalam seni pertunjukan tradisional randai. Randai Minangkabau memuat ragam unsur kearifan lokal yang bersumber dari ajaran agama, adat, serta falsafah alam. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang kaya akan seni tradisi dan berkehidupan dilandasi oleh ajaran agama, adat, serta kepedulian terhadap alam semesta.

Dari studi relevan, persamaan dan perbedaan yang ditemukan antara skripsi sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tradisi pada suatu daerah. Skripsi pertama membahas tradisi Bakaua di Sawahlunto Sijunjung. Lalu skripsi kedua membahas ritual bulan sambareh di Padang Pariaman. Lalu, skripsi ketiga mengenai tradisi ritual *Alek Simarajo Lelo* di Solok. Selanjutnya, skripsi keempat membahas tradisi adat perkawinan Alek Batonjong di Solok. Terakhir, artikel pertama membahas kearifan lokal budaya randai Minangkabau dari segi nilai-nilai adat dan agama yang terkandung didalamnya. Ini memiliki persamaan dengan nilai-nilai tradisi Tunduak.

---

<sup>11</sup>Muhammad Fajar Hidayat. Alek Batonjong (Alek Rajo-Rajo) Dalam Tradisi Perkawinan Di Nagari Solok Kubuang Tigo Baleh Tahun 1988 dan 2015. Skripsi. (Padang: STIKIP, 2017)

Adapun perbedaan pada semua skripsi dengan penelitian ini adalah skripsi pertamamenggunakan tinjauan historis sedangkan penelitian tidak menggunakan tinjauan historis, skripsi kedua tidak menggunakan batasan tahun pada penelitian sedangkan penelitian ini menggunakan batasan pada tahun 1995-2019, skripsi ketiga penelitiannyadilakukan di Kabupaten Solok sedangkan penelitian ini di Kota Solok, dan skripsi keempat menggunakan perbandingan pada tahun 1988 dan 2015 sedangkan penelitian ini tidak menggunakan perbandinga tahun tetapi melihat perkembangan yang terjadi pada tahun 1995-2019. Perbedaan pada artikel terakhir yaitu bukan kajian sejarah yang dilakukan oleh peneliti di dalam artikel tersebut.

## **2. Kajian Konseptual**

### **a. Kebudayaan**

Menurut Soedjatmoko, mengemukakan kebudayaan adalah penjelmaan manusia dalam penghadapannya dengan lingkungan alam dan sosialnya dengan ruang dimana ia hidup dan dalam penghadapannya dengan waktu, peluang dan pilihan, kesinambungan dan perubahan, serta sejarah

Semua perwujudan, baik yang berupa struktur maupun proses dari kegiatan manusia dalam dimensi ideasional, etis, dan estetis adalah kebudayaan. Menurut defenisi ini Konsep kultur sangat komprehensif yang mencakup hampir semua aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu ada jenis-jenis sejarah yang telah lama diakui eksistensinya, maka yang tidak termasuk sejarah kebudayaan antara lain ialah sejarah politik, sejarah ekonomi, sejarah sosial, sejarah kesenian, sejarah agama, dan sejarah intelektual. Disamping itu, ada pemakaian istilah secara sempit, yaitu mencakup kebudayaan Indonesia zaman kuno, termasuk

agama, seni sastra, seni bangunan, seni pahat; jadi sangat berdekatan dengan bidang arkeologi.<sup>12</sup>

Dilihat dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah kebudayaan memiliki gambaran umum yang dapat dicapai dengan menemukan *Central Concept* sebuah kebudayaan, meskipun ada kalanya sebuah kebudayaan mempunyai banyak pusat (*plural centers*). Kalau orang akan menulis bagian-bagian dari kebudayaan tanpa mengkaitkan dengan konsep sentral, hasilnya bukanlah sejarah kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar<sup>13</sup>.

Menurut UU No.32/2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup BAB 1 Pasal 1 butir 30 adalah “nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

#### **b. Kearifan lokal**

Kearifan lokal atau sering disebut local wisdom dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Kearifan lokal dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah

---

<sup>12</sup>Sartono Kartodirdjo. Pendekatan Ilmu Sosial Metodologi Sejarah. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hal 195

<sup>13</sup>Koentjaningrat. Manusia dan kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan, 1985: hal 31

istilah wisdom sering diartikan sebagai kearifan/kebijaksanaan. Local secara spesifik menunjuk kepada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang didalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut dengan setting. Setting adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan *face to face* dalam lingkungannya. Sebuah setting kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai<sup>14</sup>. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau yang menjadi acuan tingkah laku mereka dalam bertindak salah satunya Tunduak dalam upacara adat perkawinan pada masyarakat IX Korong Kota Solok.

### **c. Tradisi tunduak**

Tunduak bagi masyarakat IX Korong Kota Solok merupakan bagian dari bentuk kearifan tradisional. Maksudnya semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku masyarakat Kota Solok dalam memenuhi kebutuhan di dalam komunitas yang ekologis yakni dalam upacara perkawinan.

Jadi kearifan lokal ini bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat

---

<sup>14</sup>Ajip Rosidi. Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda. (Bandung.Penerbit PT Kiblat Buku Utama.2011).Hal 153-155

kebiasaan tentang manusia, alam, dan bagaimana relasi di antara semua penghuni komunitas ekologis. Seluruh kearifan lokal yang mana tunduk merupakan sebuah kebiasaan masyarakat yang sudah dibangun oleh nenek moyang dulunya, perlu saat ini di hayati, dipraktikan, dan diajarkan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi sehingga akhirnya membentuk pola perilaku manusia yang bijaksana, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan, bahwa manusia sangat erat kaitannya dengan budaya sehingga manusia disebut dengan makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil dari tindakan manusia tersebut. Dalam memaknai kehidupan manusia selalu membutuhkan pegangan hidup yang menjadi panutan dalam hidupnya, karena dalam pegangan hidup tersebut mengandung nilai-nilai kehidupan yang bersifat universal yang kearifan Lokal. Tradisi Tunduk dalam upacara perkawinan pada masyarakat IX Korong Kota Solok mengandung nilai-nilai kehidupan yang sangat berguna bagi masyarakat dan generasi penerus. Tradisi Tunduk sesuai dengan jenis adatnya merupakan perwujudan dari adat nan teradat yaitu adat yang telah menjadi kebiasaan turun temurun di suatu nagari di Minangkabau. Dengan kata lain, Tradisi Tunduk juga mencerminkan kearifan lokal Minangkabau karena kearifan lokal merupakan produk masa lalu yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

#### **d. Upacara adat tradisional**

Upacara adat perkawinan adalah suatu bentuk budaya lokal yang tumbuh ditengah-tengah masyarakat. Bentuk budaya lokal ini memiliki perbedaan dan

keunikan pada komunitas masyarakat tertentu. Hal ini biasa terlihat pada tata cara pelaksanaannya, begitu pula pada nilai-nilai yang muncul dari budaya tersebut<sup>15</sup>.

Upacara perkawinan mengandung makna tersendiri, baik makna luas maupun dalam. Jika dilihat dari maknanya secara luas, perkawinan menyebabkan terjadinya hubungan kerabat yang baru antara dua keluarga besar. Dari makna yang dalam terlihat penerapan suruhan agama. Perkawinan bukan hanya berartikan penyatuan dua insan dalam sebuah hubungan, tetapi lebih luas dari itu. Peristiwa perkawinan merupakan peristiwa pembentukan hubungan baru antara keluarga<sup>16</sup>.

Upacara adat tradisional masyarakat merupakan perwujudan dari sistem kepercayaan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai universal yang dapat menunjang kebudayaan nasuinal. Upacara tradisional ini bersifat kepercayaan dan dianggap sakral dan suci. Dimana setiap aktifitas manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai, termasuk kegiatan-kegiatan yang bersifat religious. Dengan mengacu pada pendapat ini maka upacara adat tradisional merupakan kelakuan atau tindakan simbolis manusia sehubungan dengan kepercayaan yang mempunyai maksud dan tujuan untuk menghindarkan diri dari gangguan roh-roh jahat. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa upacara adat tradisional merupakan suatu bentuk tradisi yang bersifat turun-temurun yang dilaksanakan secara teratur dan tertib menurut adat kebiasaan

---

<sup>15</sup>Bratawidjaya, Thomas Wijayasa. Upacara Perkawinan Adat Jawa. (Jakarta:Pustaka Sinar Harapan) hal 14.

<sup>16</sup>Noviyanti. *Baarak Dalam Upacara Di Minangkabau*. (Padang. Penerbit UPTD Museum Nagari Sumatera Barat.2009). hal 45

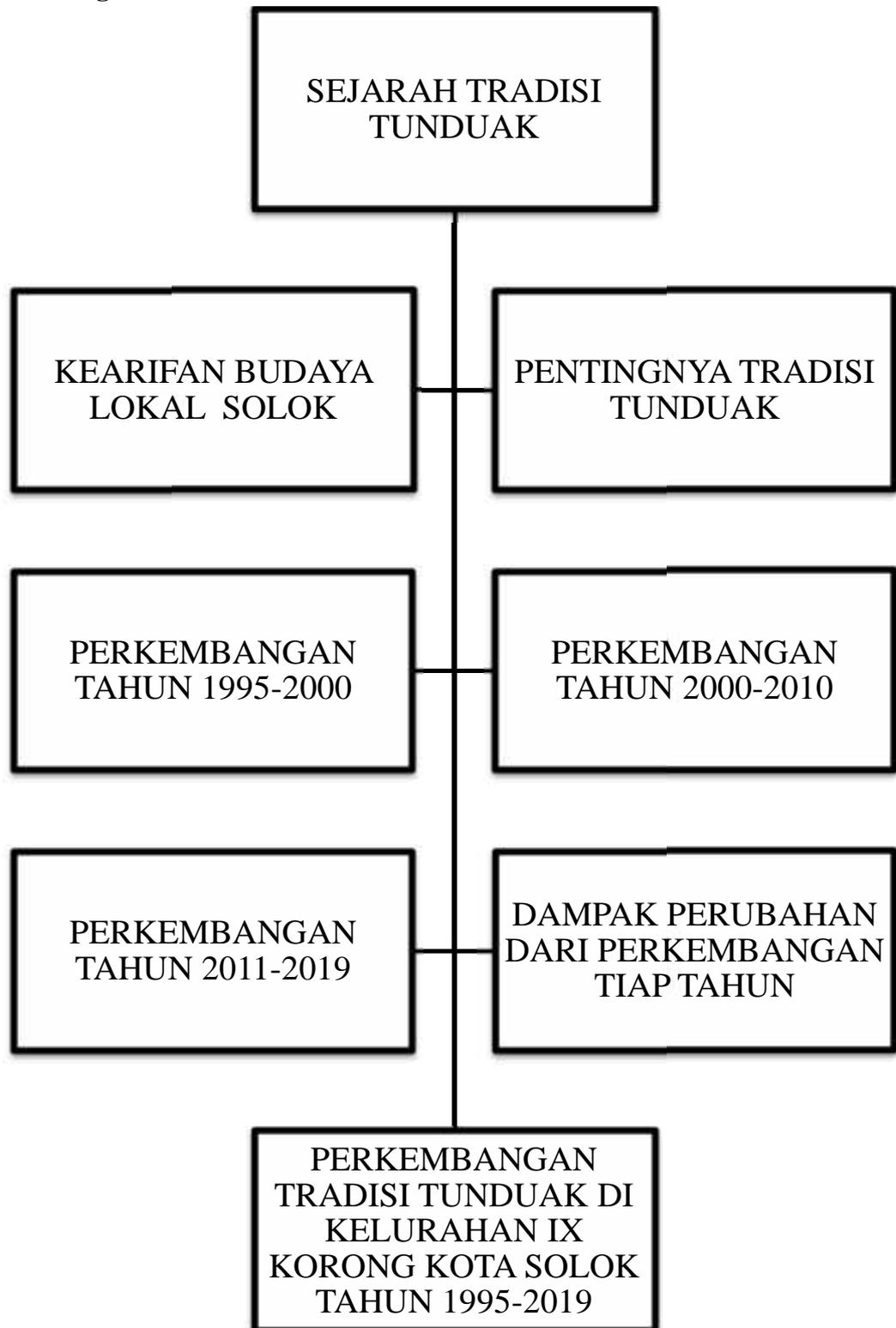
masyarakat dalam bentuk suatu permohonan, atau sebagai dari ungkapan rasa terima kasih.

Aktifitas upacara adat yang berkaitan erat dengan sistem religi merupakan salah satu wujud kebudayaan yang paling sulit dirubah bila dibandingkan dengan unsur kebudayaan yang lainnya. Bahkan sejarah menunjukkan bahwa aktifitas upacara adat dan lembaga-lembaga kepercayaan adalah untuk perkumpulan manusia yang paling memungkinkan untuk tetap dipertahankan. Keadaan tersebut diatas, sangat berkaitan erat dengan kepercayaan manusia dalam berbagai kebudayaan di dunia gaib ini didiami oleh berbagai mahluk dan kekuatan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa sehingga ditakuti oleh manusia. Kepercayaan itu biasanya termasuk suatu rasa kebutuhan akan suatu bentuk komunikasi dengan tujuan untuk menangkal kejahatan, menghilangkan musibah seperti atau untuk menjamin kesejahteraan. Dalam rangka masyarakat melaksanakan aktifitas untuk memenuhi kebutuhan hidup biasanya dipengaruhi oleh adanya kepercayaan dan nilai-nilai yang dianutnya seperti nilai budaya, hukum, norma-norma maupun aturan-aturan khusus lainnya<sup>17</sup>.

---

<sup>17</sup>Irwan, dkk. *Dinamika Masyarakat dan kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013. Hal 30

### 3. Kerangka Berfikir



## E. Metode Penelitian

Penelitian ilmiah mempunyai proses atau teknik yang sistematis dalam penyelidikan untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti. Proses atau teknik ini dalam penelitian sering disebut metode.<sup>18</sup> Dalam Ilmu Sejarah sesuai dengan kesepakatan para ahli-ahli penyelidikan Ilmu Sejarah, ada empat tahapan metode sejarah yang harus dilalui. Dari empat tahapan ada *heuristik* yaitu tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah dengan sasaran utamanya sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa arsip, naskah dokumen (Manuskrip), surat-surat yang ditulis pada saat pelaku sejarah ada dan sedangkan sumber primer lisan adalah melalui wawancara dengan pelaku maupun saksi sejarah.

Pertama penulis mempersiapkan beberapa pertanyaan mengenai tradisi tunduak pada tahun 1995 hingga 2019. Setelah itu, penulis menemui para tetua-tetua adat, budayawan solok, niniak mamak dan pengamat lainnya. Penulis mencatat hasil wawancara dengan narasumber dan melakukan wawancara kembali jika diperlukan lagi. Lalu penulis mengumpulkan semua catatan hasil wawancara dengan narasumber. Penulis juga mencari gambar-gambar pada saat tradisi tunduak dilakukan untuk melihat perkembangan yang terjadi.

Data sumber sekunder yang didapatkan berupa hasil studi kepustakaan dan buku-buku mengenai tradisi dan mengenai kebudayaan masyarakat Minangkabau yang berhubungan dengan tema penelitian ini. Perpustakaan yang akan dikunjungi adalah perpustakaan labor prodi pendidikan sejarah, Perpustakaan Pusat UNP, dan Kantor Arsip Daerah Kota Solok.

---

<sup>18</sup>Helius Sjamsudin. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta:Ombak,2012) hal 6

Penulis tidak bisa melanjutkan penelitian tanpa adanya studi-studi yang telah ada sebelumnya. Penulis berusaha menemukan studi relevan dengan penelitian ini berupa skripsi-skripsi dari alumni UNP, dan universitas lainnya. Selanjutnya, penulis mengunjungi perpustakaan Kota Solok atau Kantor Arsip Daerah Kota Solok untuk menemukan buku-buku mengenai tradisi perkawinan dan buku tentang adat dan budaya Kota Solok. Dalam buku adat dan budaya Kota Solok, penulis menemukan pembahasan mengenai tradisi tunduk.

Kedua, *kritik sumber* yaitu tahap penyelesaian sumber-sumber sejarah melalui kritik eksteren dan kritik interen. Tahapan ini, melakukan kritik terhadap pendapat yang berbeda baik melalui tulisan sejarawan dengan hasil studi kepustakaan ataupun sumber lisan berupa wawancara antara pencerita yang satu dengan yang lainnya. Hal ini bisa juga melakukan studi komparatif melalui foto atau lukisan masa lampau lewat benda-benda peninggalan yang ada mengenai Tradisi Tunduak.

Pada tahap ini, penulis mengumpulkan semua hasil wawancara dengan berbagai narasumber. Semua hasil wawancara dengan narasumber akan dibaca atau didengar kembali. Setiap hasil wawancara yang telah dilakukan, penulis mengambil beberapa hasil objek (bahan-bahan) yang sesuai dengan penelitian. Lalu, penulis membandingkan hasil objek (bahan-bahan) wawancara antara narasumber dengan hasil gambar atau peninggalan gambar-gambar tradisi tunduak yang penulis dapatkan untuk menguji kebenarannya.

Ketiga, *Interpretasi* yaitu tahap penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah diseleksi melalui upaya analisa dan sintesa fakta-fakta sejarah. Tahapan ini,

melakukan analisa berdasarkan fakta sejarah melalui benda-benda peninggalannya serta sumber yang ditemukan dapat di analisa dan di sesuaikan dengan gambaran hasil tutur (lisan) para sesepuh adat masyarakat adat Kota Solok. Pada tahap ini, penulis akan menganalisa hasil objek (bahan-bahan) penelitian dengan pendekatan aspek sosial budaya yang berhubungan dengan tradisi tunduak di Kelurahan IX Korong Kota Solok. Setelah itu, penulis bisa mengetahui bagaimana perkembangan tradisi tunduak sebagai kearifan lokal di Kelurahan IX Korong Kota Solok tahun 1995-2019.

Keempat, *Historiografi* yaitu tahap penulisan sejarah. Pada tahap terakhir ini akan dilakukan koreksi baik secara bertahap maupun secara total. Metode koreksi bertahap dan koreksi total diterapkan guna menghindari kesalahan-kesalahan yang sifatnya substansial dan akurat sehingga menghasilkan penulisan sejarah analisis struktural yang dapat dipertanggung jawabkan tingkat keilmuannya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Setiap daerah memiliki kebudayaan dalam pernikahan masing-masing, tergantung adat istiadat dalam nagari tersebut. Solok memiliki budaya dan adat yang masih dijunjung tinggi. Salah satu tradisi yang masih dipakai hingga sekarang yaitu tradisi Tunduak. Tradisi Tunduak merupakan sebuah tradisi yang ada dalam upacara perkawinan. Tradisi ini hanya dilakukan oleh masyarakat Solok. Tradisi Tunduak menjadi budaya lokal karena kebiasaan yang telah berlangsung lama dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Solok. Tetapi tradisi Tunduak memiliki makna bahwa perempuan minang dalam kehidupan berumah tangga hendaknya mematuhi suami atau memuliakan posisi dan kedudukan lelaki dalam masyarakat Minangkabau yang berstruktur kekerabatan matrilineal. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi Tunduak memberikan pandangan kepada sekelompok masyarakat. Oleh sebab itu, keberadaan tradisi Tunduak sangat penting karena pandangan terhadap nilai-nilai luhur menjadikan tradisi Tunduak sebagai kearifan lokal. Perkembangan Tradisi Tunduak sebagai kearifan lokal menjadi suatu adat dan budaya kebanggaan bagi Kota Solok. Kearifan lokal maupun budaya lokal merupakan identitas suatu kelompok masyarakat. Keduanya bersifat luhur sehingga perlu dilestarikan.

Kesimpulan perkembangan tradisi Tunduak di keluarahan IX Korong Kota Solok dari tahun 1995-2019 tetap eksis dan mengalami perkembangan yang positif dari masyarakat dan pemerintah Kota Solok. Perkembangan ini berupa,

masyarakat tetap melaksanakan tradisi Tunduak dengan jenis *Alek biaso* yang lebih sering diselenggarakan masyarakat di kelurahan IX Korong Kota Solok. Setiap masyarakat mempunyai ciri khas sendiri dalam mengadakan tradisi Tunduak baik dari segi waktu dan pelaksanaannya, kostum, partisipan dan properti. Ciri khas ini tetap sesuai aturan adat yang berlaku di nagari Solok. Terakhir pemerintah juga memberikan kontribusi yang besar untuk tradisi Tunduak supaya generasi penerus dapat mengetahui tradisi Tunduak dan tetap melestarikan tradisi sebagai kearifan lokal dari Solok ini. Sementara menurut ketua kerapatan adat nagari Solok H. Rusli Khatib Sulaiman menyebutkan Nagari Solok memiliki keragaman prosesi adat dan budaya yang tidak hanya tradisi Tunduak saja. Hingga sekarang adat dan budaya ini masih berlaku dan masih diterapkan oleh masyarakat Nagari Solok. Lalu, tradisi Tunduak ini dapat dilihat dalam tiga dekade penelitian yang dilakukan penulis yaitu dekade pertama pada tahun 1995-2000, dekade kedua pada tahun 2001-2010, dan dekade terakhir pada tahun 2011-2019.

Di tahun 1995-2000, masyarakat IX Korong Kota Solok mengadakan tradisi Tunduak dengan sederhana dalam menggunakan properti dan pakaian. Masyarakat memiliki antusias yang besar ketika melihat tradisi Tunduak. Tetapi belum memunculkan ide dengan menambahkan motif pada pakaian yang seragam untuk para pengiring tradisi Tunduak atau belum menemukan bentuk properti yang bagus seperti apa saat di pakai para pengiring. Tetapi pada tahun 2001-2010, masyarakat mulai membuat kostum pengiring Tunduak yang kompak, bahkan pada pakaian pengantinpun sudah lebih bagus dari dekade sebelumnya. Semua perkembangan yang ada pada tahun 2001-2010 tidak lepas dari peran Bundo

kanduang. Bundo kanduang yang mempersiapkan makanan yang akan dibawa serta kostum dan properti yang di gunakan. Di tahun 2010-2019 tradisi Tunduak di Kota Solok masih berlangsung hingga kini. Pelaksanaan tradisi Tunduak adalah sebuah keharusan bagi si *anak daro* dan kerabatnya. Keharusan itu bermula dari pandangan bahwa si laki-laki yang telah menjadi suami si *anak daro* dipandang sebagai “rajo” (raja) oleh pihak kerabat si anak daro. Pandangan bahwa si laki-laki itu adalah “rajo” mengharuskan si “puti” (anak daro) “tunduek” (tunduk) kepada si “rajo” dan juga kepada keluarganya. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi Tunduak ini akan tetap menjadi bahagian penting dalam rangkaian prosesi perkawinan menurut adat istiadat Solok yang tetap dijaga aturan pelaksanaannya sesuai adat yang berlaku.

Dampak perubahan yang terjadi pada tradisi Tunduak dari segi budaya tak ada yang berubah, masyarakat tetap melaksanakan tradisi tunduak sesuai aturan adat yang berlaku. Perubahan terjadi dengan perkembangan tradisi dari tahun ke tahun yang semakin meriah sehingga dampaknya terhadap masyarakat adalah tradisi Tunduak ini sangat unik dan hanya dilakukan oleh masyarakat Solok. Masyarakat Solok ingin memperkenalkan tradisi Tunduak kepada masyarakat di luar Minangkabau bahkan ke Mancanegara. Dampak perubahan yang terjadi pada tradisi Tunduak terjadi pada saat acara HUT Kota Solok. Ini menyebabkan masyarakat Kota Solok lebih ingin memperkenalkann tradisi Tunduak kepada masyarakat luar. Tidak hanya itu, tetapi masyarakat Kota Solok juga ingin menarik para wisatawan untuk bisa berkunjung ke Kota Solok dengan adanya tradisi Tunduak ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Ahmad, F Saifudin. (2005). *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Bari.MS. (2006). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Kencana.
- Badan Pusat Statistik Kota Solok. (2020). *Kecamatan Lubuk Sikarah Dalam Angka 2020*. Solok: BPS Kota Solok.
- . (2020). *Produk Domestik Regional Bruto Kota Solok Menurut Lapangan Usaha 2014-2018*. Solok: BPS Kota Solok.
- . (2020). *Statistik Daerah Kota Solok*. Solok: BPS Kota Solok.
- Bratawijaya, dkk, (1988). *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Clifford, Geertz. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ermanto. (2007). *Seluk Beluk Kebudayaan MinangKabau*. Padang: Penerbit Museum Adityawarman.
- Hidayat, Muhammad Fajar. (2017). *Alek Batonjong (Alek Rajo-Rajo) Dalam Tradisi Adat Perkawinan di Nagari Solok Kubuang Tigo Baleh tahun 1988 dan 2015*. Skripsi. Padang: STKIP.
- Irwan. (2013). *Dinamika Masyarakat Dan Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ismar, Maadis Dt. Putieh. (2008). *Risalah Kubuang Tigo Baleh : Panghulu/Ampek Jinih “ Nan Basaluak Deta Bacincin”* Padang : CV. Bintang Grafika.
- Ismaun. (2005). *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung : Historia Utama Press.
- Koentjaraningrat.(1985). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- . (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Louis, Gotschalk. (1973). *Mengerti sejarah*. (Terjemahan Nugroho Notosutanto). Jakarta : Yayasan. Penerbit Universitas Indonesia.
- Marthala, Agusti Efi. (2015). *Pakaian Pengantin Dalam Perkawinan Masyarakat Minangkabau Padang*. Bandung:Humaniora.